

ABSTRAK

Judul Skripsi **MENGGALI PESAN PERUMPAMAAN ORANG SAMARIA YANG BAIK HATI (LUKAS 10: 25-37) MELALUI KATEKESE KAUM MUDA SEBAGAI USAHA PEMBINAAN KAUM MUDA DI STASI KRISTUS RAJA NGRAMBE, PAROKI SANTO YOSEPH NGAWI, JAWA TIMUR**, bertitik tolak pada keprihatinan bahwa Kitab Suci semakin ditinggalkan khususnya oleh kaum muda. Salah satu cara meningkatkan kecintaan kaum muda terhadap Kitab Suci adalah menggunakan cerita.

Yesus pun mengajar banyak menggunakan cerita berupa perumpamaan, salah satu satunya perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Luk 10:25-37). Metode historis kritis digunakan untuk memahami perumpamaan dalam pewartaan Lukas. Perumpamaan merupakan metode Yesus untuk mengajar untuk menyingkap hakekat persoalan dengan baik dan dapat mencapai kedalaman hati manusia.

Perumpamaan orang Samaria yang baik hati ditafsirkan menggunakan metode naratif yang memandang Lukas 10:25-37 sebagai karya sastra. Unsur-unsur pokok metode naratif adalah alur/*plot*, karakterisasi/penokohan, *setting*/latar. Perumpamaan orang Samaria yang baik hati adalah kisah dalam kisah. Maka dibedakan antara unsur-unsur pokok kisah dan pengisahan. Pesan perumpamaan orang Samaria yang baik hati yaitu: terbuka bagi siapa saja yang membutuhkan pertolongan, menghadirkan Yesus sebagai Tuhan bagi semua orang, menjadi sesama yang baik seperti orang Samaria yang baik hati.

Pesan perumpamaan orang Samaria yang baik hati pertama-tama ditujukan kepada Ahli Taurat. Pesan perumpamaan orang Samaria yang baik hati juga ditujukan kepada murid Kristus sampai pada jaman sekarang termasuk kaum muda di stasi Kristus Raja Ngrambe. Kaum muda sedang mengalami perubahan demi menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada situasi ini kaum muda memerlukan pembinaan khususnya pembinaan iman dalam bentuk katekese kaum muda. Untuk menemukan realita katekese kaum muda sebagai pembinaan iman kaum muda dalam menggali perumpamaan secara akurat di stasi Kristus Raja Ngrambe, paroki St. Yoseph Ngawi, Jawa Timur penulis melakukan penelitian dengan metode survey, jenis penelitian kualitatif. Tehnik pengumpulan dengan observasi dari pengalaman penulis terlibat langsung dengan kaum muda dan wawancara yang dilaksanakan bulan Maret sampai April 2013 mengambil 15 informan.

Berdasarkan hasil menganalisis perumpamaan dalam Injil Lukas, menafsirkan perumpamaan orang Samaria yang baik hati dan menemukan realita katekese kaum muda di stasi Kristus Raja Ngrambe diperoleh bahwa kaum muda perlu pendampingan dalam menggali pesan perumpamaan, salah satu pendampingan adalah katekese kaum muda, sedangkan katekese kaum muda di stasi Kristus Raja Ngrambe perlu kontinyu. Oleh sebab itu penulis mengusulkan program katekese kaum muda model biblis sebagai usaha menggali pesan perumpamaan orang Samaria yang baik hati di stasi Kristus Raja Ngrambe, paroki St. Yoseph Ngawi, Jawa Timur.

ABSTRACT

The thesis, titled **“INTERPRETING THE MESSAGE OF THE PARABLE OF GOOD SAMARITAN (LUKE 10:25-37) THROUGH THE CATHECHISM OF THE YOUNG PEOPLE AS AN EFFORT OF EDUCATING THE YOUNG PEOPLE IN THE STATION OFF CHRIST OF THE KING, NGRAMBE, SAINT YOSEPH PARISH, NGAWI, EAST JAVA”**, arises from the writer’s concern that the Bible is being abandoned of the young people. There is one way to increase the love to the bible, it is to tell the bible by the story.

Jesus also teaches people by stories of parables, the parable of the good Samaritan (Luk 10:25-37) for example. Critical historic method is used to understand the parables in the Gospel of Luke. Telling parables is Jesus’ method to reveal the core of the truth and to touch people’s heart.

The parable of the good Samaritan is interpreted with narative method which sees Luke 10:25-37 as a literature work. The substances of the narative method are plot, characters, and setting. The parable of the good Samaritan is a story in a story. Therefore, the writer diferentiates between the main substances of the story and the narration. The messages of the parable of the good Samaritan are, that we have to be kind to everybody who needs our help no matter what, that Jesus is The Lord for everybody, and that we must be kind as the good Samaritan is.

The messages of the parable of the good Samaritan is adressed especially for the Torah Master. It is also adressed for todays Christian, including the young Chatolics of Kristus Raja station - Ngrambe. The youth is changing to adapt to the environment, social, and cultural. They need to be guided, especially the guidance of the faith in catechism of the youth. To find the reality of the catechism of the youth, in order to find the accurate meaning of the parables, in Kristus Raja - Ngrambe station, St. Yoseph parish - Ngawi, East Java, the writer did research by qualitative survey method. The writer observed the parish, had an experience with 15 young Chatolics, and interviewed them on March to April 2013.

From the analysis and the interpretation of the parable of the good Samaritan of the Gospel of Luke, and from the reality of the catechism of the youth of Kristus Raja station - Ngrambe, the writer can conclude that the youth needs guidance to dig the message of the parable. One of the guidance is the catechism of the youth, while the catechism of the youth of Kristus Raja stasi must be continued. Therefore, the writer proposes the biblical method for the youth catechism program as an effort to dig the message of the parable of the good Samaritan in Kristus Raja station, Ngrambe, St. Yoseph parish, Ngawi, East Java.